

# Pendidikan Dini “Sadar Virus Homoseksual Kaum Santri” Di pesantren

**Azam Syukur Rahmatullah, Muhammad Eko Atmojo**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,  
 Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183  
[azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id](mailto:azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id), [azam.sy@umy.ac.id](mailto:azam.sy@umy.ac.id) (08175479301),  
[muhammadekoatmojo@fisipol.umy.ac.id](mailto:muhammadekoatmojo@fisipol.umy.ac.id) (081236900143)

## Abstrak

*Homoseksual merupakan hal yang sebagian kalangan dirasa mengkhawatirkan. Perkembangan homoseksual pun semakin luas di masyarakat, tidak terkecuali pada ranah pesantren. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa pesantren menjadi wadah perkembangbiakan virus-virus homoseksual. Sayangnya, tidak banyak dari pihak pesantren yang menyadari bahwa homoseksual bisa mewabah di kalangan pesantren. Berangkat dari itulah, peneliti berupaya melakukan pengabdian masyarakat terkait pendidikan dini sadar virus homoseksual santri di pesantren. Dalam hal ini pesantren yang dituju adalah Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen. Selain karena pondok pesantren tersebut sudah terbilang tua, juga karena tidak banyak dari stake holder, para asatidz dan santri yang memahami tentang homoseksualitas santri di Pesantren. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah penyuluhan dan pelatihan. Dengan sasarannya adalah dewan asatidz dan para santri remaja setingkat Madrasah Aliyah yang mukim di Pondok. Hasil dari pengabdian tersebut adalah adanya pemberlakuan sosialisasi di Pondok Pesantren Al-Kamal, ada beberapa macam sosialisasi untuk membuka kesadaran diri para stake holder dan para santri terhindar dari homoseksual santri, di antaranya adalah: Pertama, Sosialisasi kepada dewan asatidz, untuk membuka wacana tentang homoseksual santri, Kedua, sosialisasi kepada para santri, baik santri putra maupun santri putri terkait bagaimana cara menghindari perilaku homoseksual santri, sehingga mereka menjadi lebih paham cara mengatasinya. Ketiga, membuat FGD (Forum Group Discussion) antara santri dan mendiskusikan bagaimana cara untuk menghindari perilaku homoseksual santri. Keempat, yakni membuat yel-yel yang berisikan tentang menjauhi homoseksual santri dan terakhir membuat slogan yang berisi menolak perilaku homoseksual santri.*

**Kata Kunci:** Homoseksual, Kaum Santri, Pesantren

## Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa homoseksual pada era kekinian perkembangannya semakin mengkhawatirkan, apalagi pengaruh budaya barat yang sudah sampai pada tahapan “melegalkan perkawinan sejenis” semakin menjadikan pengaruh homoseks terhadap kaum remaja, muda dan tua di Indonesia perlu diwaspadai secara penuh (Azam Syukur Rahmatullah, 2019). Sebab apabila dibiarkan begitu saja, tanpa pengendalian dini, akan menjadikan

pengaruh homoseks (LGBT) semakin meluas, yang pada akhirnya “tidak bisa dikendalikan lagi, dan menyebar pada generasi-generasi muda selanjutnya (Robby Yansyah Rahayu, 2018).”

Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah apabila pengaruh homoseksual ini mewabah pada dunia pesantren. Sebuah institusi kelembagaan yang notabene kental nuansa spiritual keagamaan. Ada hal yang menjadi celah kemungkinan masuknya virus homoseks ini ke dunia pesantren. Beberapa celah tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor, di antaranya : *Pertama*, beragamnya sifat, kebiasaan, dan perilaku para santri yang tentunya bisa mempengaruhi santri lain apalagi apabila salah satu atau lebih dari mereka memiliki perilaku homoseks, jika tidak ditangani sejak dini pengaruh tersebut bisa menjadi celah merebaknya virus homoseks di kalangan santri. *Kedua*, tidak bercampurnya antara pesantren putra dan putri, atau adanya aturan ketat dimana mereka (para santri putra) tidak boleh melihat atau bertemu dengan para santri putri, sehingga menjadikan para santri putra atau putri yang sejatinya sedang berkembang libido masa remajanya, pada akhirnya melampiaskan rasa penasarannya dengan para santri yang imut-imut, cakep, dan manis, meskipun itu adalah sesama santri putra atau putri.

Kekhawatiran di atas sejalan dengan adanya beberapa temuan dari hasil penelitian tentang homoseksualitas di dunia pesantren. Beberapa di antaranya adalah: *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)* (Nailil Rohmah, 2011). Hasil penelitian menyatakan bahwa di Pondok Pesantren Al Ulum Kabupaten Kudus terdapat dua pelaku penyimpangan seksual berupa perilaku lesbian. Bentuk perilaku lesbian yang terjadi adalah; selalu bersama dalam melakukan segala aktivitas, berbagi selimut, cemburu, saling kirim surat. Faktor yang mendorong munculnya perilaku lesbian adalah adanya aturan yang membatasi interaksi sosial dengan kaum Adam dan sistem pembagian kamar yang tidak disertai dengan pengawasan yang tegas oleh pesantren.

Penelitian lain yakni *Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren* (Iskandar Dzulkarnaen, 2006). Hasil penelitian menyatakan bahwa homoseksual Pondok Pesantren di Sumenep yakni di Pesantren An-Naqiyah dengan mudah dijumpai dan bahkan dilakukan dengan cukup terbuka di Pesantren. Sedangkan di Pesantren lainnya yakni di Pesantren Al-Amanah, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku homoseksual amat tertutup, tapi sesungguhnya praktiknya tetap dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Penelitian lainnya adalah *Mairil; Phenomena Homoseksualitas di Pesantren* (Usman, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan pada awal kali masuk pesantren sempat menolak bahkan benci diorientasikan sebagai mairil, tetapi kemudian mereka menerima sebagai mairil, hal ini dikarenakan mereka merasa senang karena mendapatkan kepuasan seksual.

Hasil Penelitian peneliti (2019) yang berjudul “Upaya Pesantren Dalam Meminimalisir Perilaku Menyimpang Lesbian, Gay, Biseksual & Transgender (LGBT) Kaum Santri (*Studi Pada Pesantren Tua Salafiyah dan Khalafiyah di Kota Santri Jawa Timur*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dunia pesantren memang terdapat kebiasaan-kebiasaan kaum santri

yang dikhawatirkan apabila dibiarkan begitu saja akan mengarah pada penyakit homoseksual bagi para santri. Beberapa kebiasaan tersebut di antaranya adalah; *kobel*, *mojok*, *kelon*, dan adik-adikan.

Hal yang menjadi kekhawatiran selanjutnya adalah banyaknya pesantren yang tidak menyadari bahwa di wilayahnya mudah sekali terserang virus homoseks kaum santri ini. Banyak pesantren yang lengah, dan tidak melakukan pengendalian dini, atau pencegahan dini atas kasus virus homoseksual terhadap santri ini. Akibatnya, ada pesantren-pesantren yang kecolongan, faktanya adanya para santri yang ketahuan melakukan praktek homoseks di dalam pesantren, dan pada akhirnya mereka dikeluarkan dari dalam pesantren.

Berdasarkan dari pemaparan di ataslah, peneliti berupaya untuk melakukan pengabdian masyarakat terkait homoseksualitas santri di pesantren. Dalam hal ini pesantren yang akan peneliti tuju—sebagai perwakilan dari para pesantren lainnya— adalah pada Pondok Pesantren Al-Kamal Jawa Tengah. Pondok Al-Kamal ini merupakan pondok pesantren yang besar di daerah Kebumen. Selain dikarenakan merupakan pondok tua, yang tentunya sudah banyak hal yang terjadi di pesantren tersebut— yang salah satunya adalah adanya perilaku homoseksual santri— juga karena banyaknya para santri yang mukim di pesantren tersebut dan sifatnya beragam dan berasal dari berbagai daerah yang tentunya membawa kebiasaan dan perilaku dari masing-masing wilayahnya, yang mungkin salah satu bentuknya adalah perilaku bawaan suka sejenis. Selain itu, di Pondok Pesantren Al-Kamal Kebumen ini tidak pernah dilakukan sosialisasi pencegahan dini homoseksualitas kaum santri. (Wawancara dengan Ustdz Nur Ahmad Zaini, salah satu ustadz Senior di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan , tanggal 18 November 2018)

Kondisi yang demikian itulah menjadikan peneliti berupa untuk melakukan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi mendalam tentang virus homoseksualitas santri yang ada di Pesantren. Dengan demikian pesantren-pesantren dapat mewaspada diri, dari serangan perilaku homoseksualitas santri ini. Ada beberapa hal yang menjadi alasan dilakukannya pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan, diantaranya adalah: Ada beberapa permasalahan yang bisa ditarik benang merahnya, berdasarkan dari pemaparan analisis situasi di atas, yakni : *Pertama*, belum adanya modul atau format yang jelas tentang pencegahan dini virus homoseksual yang ada di Pondok Pesantren Al-Kamal Kebumen. *Kedua*, belum menjadi tradisi perihal pencegahan dini virus homoseksual yang ada di Pondok Pesantren Al-Kamal Kebumen. Sehingga masih terkesan “membiarkan saja” perilaku-perilaku yang mengarah pada homoseksual santri seperti mojok, kobel, adik-adikan dan sejenisnya. *Ketiga*, belum ada kesadaran diri dari para santri untuk ikut meminimalisir perilaku-perilaku yang mengarah pada homoseksual santri, karena mereka belum menyadari bahwa perilaku-perilaku yang banyak dilakukan di pesantren adalah perilaku-perilaku yang sejatinya membahayakan diri dan masa depan.

## Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini berupa pemberian penyuluhan dan pembuatan slogan. Penyuluhan yang dimaksud adalah pemberian secara intensif pengetahuan tentang homoseksual yang bisa menjangkiti kaum santri. Sedangkan pelatihan dimaksudkan dengan pelatihan yel-yel dan slogan-slogan yang titik poinnya adalah pada penjarahan diri dari perilaku homoseksual santri. Ada beberapa poin tahapan-tahapan dalam upaya pendidikan sadar dini dari virus homoseksual santri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen, diantaranya:

#### 1. Tahapan Pertama, Proses Identifikasi Masalah di Lapangan

Pada proses ini peneliti melakukan observasi langsung Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen. Pada kondisi ini peneliti berupaya untuk menelusuri lebih dalam perihal bagaimana perilaku para santri yang berada di pesantren, selain itu juga ditelusuri adakah program-program yang sudah dilaksanakan dalam upaya meminimalisir perilaku menyimpang “LGBT atau homoseksual” di pesantren.

Proses atau tahapan ini menjadi penting bahkan sangat penting, dikarenakan untuk menentukan apa langkah-langkah yang bisa diambil dalam upaya pencegahan dini dari virus homoseksualitas kaum santri di pesantren.

#### 2. Tahapan Kedua, yakni Tahapan Penanganan Inti

Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari tahapan identifikasi yang ada di lapangan. Pada tahapan ini proses dilakukan lebih mendalam yakni melakukan edukasi atau pendidikan kepada para santri terkait beberapa hal ; *Pertama*, pencegahan dini para santri dari virus homoseksual kaum santri di pesantren. *Kedua*, pemahaman kepada para santri terkait bahayanya perilaku-perilaku yang mengarah pada virus homoseksual, *Ketiga*, mencerahkan dan memberi kesadaran para santri agar segera meninggalkan dari kebiasaan-kebiasaan mereka yang selama ini dijalani di pesantren yang ternyata lebih dekat kepada perilaku homoseks, seperti *mojok*, *kobel*, adik-adikan, dan *kelon*.

#### 3. Tahapan Ketiga, Tahapan Evaluasi

Pada tahapan ini segala aktivitas dari proses yang ada di lapangan dievaluasi pelaksanaannya. Harapannya, dengan evaluasi ini akan diketahui mana hal-hal yang harus diperbaiki dan mana hal yang tetap dikembangkan dalam upaya penanganan dini kepada para santri terkait perilaku homoseksual santri ini.

#### 4. Tahapan Keempat, pembuatan modul, atau SOP atau panduan khusus terkait pendidikan kesadaran diri para santri terhadap virus homoseksual di pesantren.

Adapun responden pada penelitian ini adalah terpusat pada dua item, yakni dewan asatidz dan para santri. Dewan asatidz Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan terfokus kepada asatidz yang berada di Pondok Pesantren Al-Kamal, bukan yang berada di luar pondok. Hal ini dikarenakan ada dua tipe asatidz yakni asatidz yang mukim di Pesantren yang mendampingi 24 jam para santri yang mukim, adapun jumlah asatidz tersebut berkisar 20

asatidz. Selain itu asatidz yang di luar pondok atau tidak mukim, yang hanya mengajar pada sekolah formal setelah itu pulang ke rumah masing-masing. Jumlah asatidz yang tidak mukim berkisar 40 asatidz. Peneliti menyengaja mengambil responden ustadz yang mukim di dalam pondok pesantren sebab kejadian perilaku homoseksual santri umumnya terjadi pada anak-anak santri yang mukim, sehingga pembekalan dilakukan kepada para asatidz yang mukim. Dengan demikian harapannya, para asatidz yang mukim bisa lebih intens memberikan pendampingan kepada para santri mukim.

Adapun perihal santri yang mendapatkan pembekalan adalah para santri yang masuk kategori remaja, yang dalam hal ini adaah para santri setingkat menengah ke atas. Dengan kata lain yang dibidik untuk mendapat pembekalan di Pondok Pesantren Al-Kamal adalah para santri Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah, karena mereka sudah masuk kategori remaja. Ada beberapa alasan mengapa yang dipilih untuk mendapatkan pembekalan adalah anak-anak menengah ke atas; *Pertama*, para santri remaja umumnya sedang meningkat hormonnya, sehingga apabila tidak mendapatkan pendampingan atau pembekalan dikhawatirkan bisa salah menyalurkan hormon tersebut dan berpotensi menyimpang. *Kedua*, jarang bertemunya kaum remaja dengan lawan jenisnya dikhawatirkan akan berpotensi menyimpang dengan sesama jenis, sehingga perlu diberikan pendampingan dan pemahaman yang intens. *Ketiga*, kaum remaja lebih cepat memahami daripada anak-anak yang belum remaja.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Melihat Kondisi Perilaku Menyimpang Santri Di Pondok Pesantren Al-Kamal Kebumen

Salah satu yang disoroti dan menjadi kajian pada pengabdian masyarakat ini adalah terkait kenakalan remaja santri yang berupa perilaku homoseksual santri. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa perilaku homoseksual santri menjadi salah satu hal yang cukup mengkhawatirkan bagi para pengelola pesantren termasuk di Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen. Dengan jumlah santri hampir seribu lebih Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen pihak pengelola meyakini adanya perilaku yang *nganeh-nganeh*. Beberapa perilaku tersebut menggambarkan perilaku homoseksual, yakni:

Beberapa bentuk perilaku yang dikhawatirkan oleh Pihak Pengelola Pondok Pesantren Al-Kamal yang mengarah pada homoseksual di kalangan santri, diantaranya adalah:

- a. *Kobel* (dalam Bahasa Jawa), yakni perilaku yang mana seorang santri putra memegang pipi santri putra lainnya, yang umumnya santri senior kepada junior, atau sesama santri senior sebagai bentuk rasa suka kepada yang dituju. Bagi santri yang sama-sama suka dan saling menyukai maka yang dipegang akan diam saja, bahkan menikmati sentuhan tangan tersebut. Namun jika tidak ada rasa suka, maka pihak yang dipegang

atau disentuh akan menepis bahkan akan lari.

- b. *Kelon* (dalam bahasa Jawa) yakni istilah yang banyak digunakan oleh kaum santri yang berarti tidur berpelukan dengan suasana kamar yang gelap. Umumnya para santri yang memiliki hubungan khusus memilih untuk tidur bareng (bersama) dengan saling menempelkan tubuhnya.
- c. *Kakak-adik.an*. Item ini sering kali dikonsumsi oleh para santri, baik putra maupun putri, yakni mereka memosisikan sebagai kakak yakni “santri senior” dan santri yunior sebagai adiknya. Hal demikian dikarenakan tidak adanya kaum hawa di pesantren putra, dan tidak adanya kaum Adam di pesantren putri. Umumnya yang dipilih sebagai adiknya adalah santri yang putih, bersih, mulus, imut, cakep.
- d. *Nyempet* (istilah dalam Bahasa Jawa), yang berarti mengesek-gesekkan alat kelamin ke paha lawannya yang juga sama-sama pria. Umumnya pada waktu sedang tiur *kelon*, dan di malam hari, dengan asumsi jika malam hari tidak ada yang tahu perilaku mereka.
- e. *Mojok* (istilah dalam Bahasa Jawa), artinya adalah perilaku yang menunjukkan keseringannya *mojok* atau berada pada kesepian tempat (lokasi) hanya berdua, dan dengan orang yang itu itu saja (santri yang sama). Berbeda jika *mojok* dengan santri yang berbeda-beda. Namun yang dimaksud di sini adalah *mojok* dengan orang yang sama dan pasangan yang sama.

Beberapa jenis perilaku Homoseksual di pesantren tersebut, tergambaran melalui gambar berikut ini:

Gambar 1. Jenis Perilaku Homoseksual di Pesantren



Sumber: dokumen penulis

Pada kenyataannya perilaku-perilaku yang tersebut di atas dilakukan oleh para santri meskipun dalam taraf masih ringan dan guyonan. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Nor Ahmad Zaini, menurut keterangannya; (Wawancara ustadz Ahmad Zaini, 1 April 2019)

“Bahwa para santri tentu saja beragam sifat dan perilakunya, dan mereka pastinya ada yang melakukan hal-hal yang nganeh-nganehi, yang menjurus kepada perilaku yang dianggap seperti homoseks, tetapi sejatinya masih ringan, dan hanya sebatas guyonan. hal ini bisa dibuktikan bahwa mereka tidak ada yang dihukum keras melakukan perilaku homoseks bersetubuh atau pacaran antar sesama jenis.”

## 2. Langkah-langkah Pendidikan Dini “Sadar Virus Homoseksual” di Pondok Pesantren al-Kamal Kebumen

Untuk mengatasi perilaku homoseks santri maka kami memberikan solusi pencegahan dan pendidikan sejak dini agar para santri tidak terjebak pada perilaku homoseks. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah:

### a. Melakukan Sosialisasi Kepada Para Asatidz

Poin utama yang kami lakukan adalah melakukan sosialisasi sadar Homoseksual santri kepada para asatidz. Mengapa? hal ini dikarenakan tidak semua asatidz mengerti tentang perilaku homoseksual santri. Wawasan mereka tentang homoseksual santri termasuk minim. Sehingga dengan sosialisasi menjadi langkah awal agar para asatidz ikut membantu memperhatikan para santri atas perilaku-perilakunya. Dalam hal ini sosialisasi tidak hanya diberlakukan kepada asatidz laki-laki tetapi juga asatidzah (wanita) karena dalam hal ada perilaku lesbian. Dengan demikian para asatidzah wanita perlu mengetahui tentang perilaku homoseksual lesbian. Berikut adalah gambar-gambar tentang sosialisasi perilaku homoseksual santri kepada dewan asatidz dan dewan asatidzah:

Gambar 2. Sosialisasi sadar homoseksual kepada para asatidz



Sumber: dokumen penulis

### b. Melakukan Sosialisasi kepada Santri

Setelah melakukan sosialisasi kepada dewan asatidz maka yang kami lakukan adalah melakukan sosialisasi kepada para santri terkait pendidikan sadar dini virus homoseksual. Karena pada hakikatnya para santri juga banyak yang tidak mengetahui

tentang homoseksual santri, bahkan mereka tidak menyadari bahwa terkadang guyonan yang dilakukan oleh mereka adalah bentuk dari perilaku homoseksual santri seperti kobel, adik-adikan, mojok, dan kelon. Sosialisasi ini menjadi penting dengan beberapa sebab, diantaranya adalah:

- a. Untuk melindungi santri dari perilaku-perilaku yang tidak disadari oleh para santri itu sendiri, sebab bahaya dari perilaku homoseksual santri ini sangatlah besar jika para santri tidak segera menyadarinya.
- b. Sebagai penjagaan jangka panjang baik di dalam maupun di luar pesantren. Penjagaan jangka panjang berarti adalah setelah mereka keluar dari pesantren. Karena banyak para santri yang ketika keluar dari pesantren masuk dalam jebakan perilaku homoseks, hal ini bisa dilihat dari para kaum homoseks yang tidak hanya dari kalangan sekolah umum atau masyarakat umum tetapi masyarakat yang agamis pun ada yang terkena indikasi perilaku homoseks. Oleh sebab itu para santri dibekali dengan sosialisasi agar tetap waspada ketika mereka keluar dari pesantren.
- c. Agar santri mulai waspada sejak dini dan cerdas perilaku dari hal-hal yang mengkhawatirkan selama di pesantren. Sekali lagi ditegaskan bahwa santri terkadang masih lugu dan belum tahu apa yang diperbuatnya, sehingga mereka perlu mendapatkan pencerahan.

*Gambar 3. Sosialisasi sadar homoseksual kepada para santri*



Sumber: dokumen penulis

**c. Melakukan FGD (Fokus Group Discussion)**

Setelah dilakukan sosialisasi maka langkah yang kami tempuh adalah membentuk diskusi dengan para santri di Pondok Pesantren Al-Kamal, terkait dengan pendidikan sadar sejak dini. Para santri dibuat grup-grup kecil yang isinya membahas tentang sadar sejak dini perilaku homoseksual santri. Sengaja dibuat FGD agar pemahaman kepada para santri lebih intens dan lebih mengena ke para santri. Berbeda apabila hanya berwujud sosialisasi saja, karena sifatnya umum sehingga kemungkinan tidak mengena ke para santri lebih besar. Karena itulah sengaja dibuat FGD agar para santri lebih besar tingkat pemahamannya.



Gambar 4. FGD



Sumber: dokumen penulis

#### d. Membuat Yel-Yel Anti Perilaku Homoseksual Santri

Dalam hal ini untuk semakin meyakinkan para sabtri maka para santri di FGD membuat yel-yel yang berhubungan dengan pendidikan sadar sejak dini terkait homoseksual santri. Yel-yel ini berfungsi untuk meningkatkan para santri agar waspada dari perilaku homoseksual santri. Beberapa contoh yel-yel yang dibuat oleh para santri melalui FGD, antara lain;

- Yo ayo kita waspada!  
 dari perilaku homoseks santri  
 agar aman dan tenteram  
 Yo ayo kita maju!
- 1) Awas jangan ragu  
 Awas jangan malu  
 Sirnakan perilaku homoseks santri  
 Karena penuh debu
  - 2) Jangan...jangan takut untuk hilangkan  
 perilaku homoseks santri  
 karena itu sangat berbahaya  
 ayo kita maju tanpa ragu

#### e. Membuat slogan-slogan bagi para santri anti homoseks santri

Tahapan terakhir adalah membuat slogan-slogan yang ditempel di dinding sekitar pesantren, terkait anti perilaku homoseks santri. Slogan-slogan yang ditempel di dinding dimaksudkan untuk mengingatkan di berbagai lokasi di pesantren agar jangan melakukan perilaku homoseks santri. Berikut adalah contoh-contoh slogan-slogan yang ditempel di dinding sekitar pondok pesantren:

Gambar 5. Poster yel-yel



Sumber: dokumen penulis

Gambar 6. Poster yel-yel



Sumber: dokumen penulis

## Simpulan

Berdasarkan apa yang ditemui di lapangan dapat diketahui bahwa di Pondok Pesantren Al-Kamal Kebumen belum tersosialisasikan tentang apa saja yang berkaitan dengan perilaku homoseksual santri. Baik para dewan Kyai, dewan asatidz dan asatidzah belum mengetahui banyak tentang perilaku homoseks santri. Hal ini dikarenakan memang sebelumnya belum pernah tersosialisasikan tentang perilaku homoseks santri.

Oleh karenanya sosialisasi menjadi bagian yang sangat penting bagi Pondok Pesantren AL-Kamal agar pihak pesantren bisa menjaga dirinya dari pengaruh buruk homoseksual santri. Dalam hal ini ada beberapa macam sosialisasi untuk membuka kesadaran diri para *stake holder* dan para santri terhindar dari homoseksual santri, di antaranya adalah:

*Pertama*, Sosialisasi kepada dewan asatidz, untuk membuka wacana tentang homoseksual santri, *Kedua*, sosialisasi kepada para santri, baik santri putra maupun santri putri terkait bagaimana cara menghindari perilaku homoseksual santri, sehingga mereka menjadi lebih paham cara mengatasinya. *Ketiga*, membuat FGD (*Forum Group Discussion*) antara santri dan

mendiskusikan bagaimana cara untuk menghindari perilaku homoseksual santri. *Keempat*, yakni membuat yel-yel yang berisikan tentang menjahui homoseksual santri dan terakhir membuat slogan yang berisi menolak perilaku homoseksual santri.

### Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini Peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan dukngan material dan moril pada pengabdian masyarakat ini. Beberapa di antaranya: *Pertama*, kepada Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang telah memberi bantuan dana pengabdian masyarakat sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti. *Kedua*, pihak Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan pengabdian masyarakat tentang homoseksualitas santri.

### Daftar Pustaka

Iskandar Dzulkarnaen, 2006, *Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren*, Tesis Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Nailil Rohmah, 2011, *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)*, Hasil Penelitian dari Fakultas Sosiologi dan Antropologi dari Universitas Negeri Semarang, dapat dilihat pada website; [www.unnes.ac.id](http://www.unnes.ac.id)

Rahmatullah, Azam Syukur, 2019, *Homoseksual Kaum Santri di Pesantren (Antara Patologi Sosial dan Perilaku Abnormal)*, Jurnal Al-Murabbi, vol 6 No. 01 Juli

Roby Yansyah, 2018, *Rahayu, Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Perspektif HAM dan GAM dalam Lingkup Hukum di Indonesia*, Jurnal Law Reform, Volume 14, Nomor 1, Tahun

Usman, 2012, *Mairil; Phenomena Homoseksualitas di Pesantren*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012) No Inventaris Perpustakaan 0582-H